

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berubahnya kerangka kurikulum mengharuskan elemen sistem pendidikan untuk beradaptasi dari kurikulum sebelumnya. Hal tersebut membutuhkan pengelolaan yang cermat sehingga berdampak pada tercapainya tujuan yang telah di rancang dengan memperbaiki kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia (Basri & Rahmi, 2023). Pembelajaran dengan konsep merdeka belajar memiliki beberapa keunggulan, yaitu lebih sederhana dan intensif, fokus pada konten esensial dan mengembangkan keterampilan peserta didik secara bertahap, lebih bersifat otonomi maksudnya ialah dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara bertahap dengan mengatur perkembangan peserta didik, lebih relevan dan interaktif (Alwi *et al.*, 2023). Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sebagai lompatan dalam kualitas pendidikan untuk mempersiapkan siswa menjadi lulusan yang berprestasi menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Kebebasan belajar juga memfasilitasi pembentukan kepribadian mental mandiri dimana guru dan siswa leluasa dalam mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungannya. Tujuan utama dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan saat ini adalah fokus pada peningkatan literasi dan numerasi.

Dalam menerapkan kurikulum merdeka, guru yang berperan sebagai fasilitator harus mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Setiap siswa mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Pelaksanaan pembelajaran

pada umumnya guru sering mengajar dengan satu pendekatan, model dan gaya belajar yang sama untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda. Maka hal tersebut akan membuat siswa dengan kemampuan yang lebih lemah akan tertinggal, sementara siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi merasa kurang mendapat dukungan (Puspita et al., 2023). Pembelajaran dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar guru menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan agar peserta didik belajar. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar peserta didik harus dijadikan pusat kegiatan belajar, tujuannya adalah untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Konteks keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidak diukur dari sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran, tetapi diukur dari sejauh mana peserta didik telah melakukan proses belajar.

Kurikulum merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar yang memberikan kebebasan “merdeka belajar” pada pelaksanaan pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah yang memperhatikan kebutuhan dan potensi siswa (Alimuddin, 2023). Perubahan kurikulum ini mendorong perubahan paradigma kurikulum dan pembelajaran. Perubahan paradigma yang dituju yaitu menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melepas kontrol standar yang terlalu mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Proses

menuntun pada siswa diberi kebebasan dan seorang pendidik sebagai pamong dalam memberi tuntunan dan arahan agar siswa tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya serta agar siswa dapat menemukan kemerdekaannya dalam belajar.

Kurikulum merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar yang memberikan kebebasan “merdeka belajar” pada pelaksanaan pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah yang memperhatikan kebutuhan dan potensi siswa (Alimuddin, 2023). Fase atau tingkat perkembangan itu sendiri merupakan capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi serta kebutuhan siswa. Kurikulum merdeka memiliki pedoman penerapan kurikulum yang terbagi menjadi 3 fase, yakni; fase A, B, dan C. Fase A ada 2 jenjang yaitu kelas 1 dan kelas 2, pada fase B dibagi menjadi 2 jenjang yaitu kelas 3 dan kelas 4, dan pada fase C juga terdapat 2 jenjang yaitu kelas 5 dan kelas 6. Kurikulum merdeka ini cenderung masih baru bagi guru dan peserta didik, terkait dengan pelaksanaan kurikulum merdeka masih banyak siswa dan guru yang bingung dengan implementasi kurikulum merdeka. Salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang digabung menjadi satu kesatuan mata pelajaran. Guru juga harus memahami penilaian, modul ajar dan komponen lainnya yang ada dalam kurikulum merdeka yang sangat berbeda dengan kurikulum 2013.

Salah satu pendekatan untuk mewujudkan merdeka belajar adalah dengan penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada keragaman layanan yang diberikan oleh karakteristik peserta didik yang berbeda (Bayumi *et al.*, 2021). Ketika peserta didik berada di sekolah, mereka memiliki berbagai perbedaan dalam kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya belajar, dan banyak faktor lainnya. Hal tersebut menjadi tantangan untuk seorang guru, bagaimana menciptakan suasana belajar yang efektif dengan gaya belajar atau kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk melihat pembelajaran dari berbagai perspektif, mulai dari memperhatikan profil pembelajaran yang menuntut guru untuk memperhatikan dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan melihat kesiapan belajar yang dapat dilihat dalam merespons belajarnya berdasarkan perbedaan, serta melihat minat belajar peserta didik (Bayumi *et al.*, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan (*opvoeding*) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Herwina, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait minat, profil belajar dan kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu cara seorang guru untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik, yaitu dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat dan gaya belajar peserta didik. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga memerlukan analisis awal terhadap peserta didik untuk dapat menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai, serta melakukan refleksi diri setelah kegiatan pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi (Aprima & Sari, 2022). Proses pembelajaran diferensiasi ini dapat di terapkan oleh sekolah agar dapat memberikan kebebasan peserta didik dalam belajar, karena peserta didik tidak dituntut untuk harus sama dalam segala hal, akan tetapi dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan keunikannya masing-masing.

Penerapan pembelajaran pada fase B yaitu penguasaan peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari ditunjukkan dengan menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga mampu menalar, melakukan percobaan, mengkomunikasikan, menyimpulkan, merefleksikan, mengaplikasikan, dan melakukan tindak lanjut dari proses yang sudah dilakukannya terutama dalam pembelajaran IPAS (Setyawati, 2023). Oleh karena itu, peserta didik harus mampu mencari tahu bagaimana keterkaitan konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memberikan pemahaman ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian disebut dengan istilah IPAS.

Melalui pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran diferensiasi maka akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran pada muatan pelajaran IPAS.

Pembelajaran IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Belajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. Pada dasarnya pembelajaran IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya (Setyawati, 2023). Keingintahuan ini yang dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Sehingga dalam mengembangkan pembelajaran IPAS guru hendaknya menerapkan model, pendekatan, metode atau strategi yang kreatif, efektif, inovatif serta rekreatif sesuai dengan gaya belajarnya agar siswa merasa senang dan nyaman selama mengikuti proses pembelajaran. Namun pada pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung peserta didik masih belum mampu memahami bagaimana keterkaitan konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari karena guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah Notoprajan bahwa siswa masih mengalami kesulitan pada saat pembelajaran IPAS. Kesulitan yang dialami siswa yaitu karena materi pada mata pelajaran lebih banyak, terdapat banyak kata atau istilah baru yang sulit dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2023 di Sekolah Dasar Muhammadiyah Notoprajan, bahwa Kurikulum merdeka telah diterapkan di awal tahun ajaran 2022/2023 dan pernah menjadi finalis olimpiade IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) pada tahun 2022. SD Muhammadiyah Notoprajan telah ditetapkan sebagai sekolah penggerak pada tahun ajaran 2023/2024 dan pelaksanaan kurikulum merdeka sudah pada tahap mandiri berubah. Pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan salah satunya pada muatan pelajaran IPAS, namun terdapat kesenjangan beberapa siswa misalnya dalam mengelompokkan siswa belum berdasarkan karakteristik siswa. Semua gaya belajar masih bercampur sehingga memungkinkan siswa yang sesuai dengan gaya belajar yang diterapkan oleh guru lebih antusias, sedangkan gaya belajar yang tidak diterapkan oleh guru akan membuat siswa lain menjadi kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut bahwa peserta didik belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan karakternya. Pembelajaran yang belum bisa diakomodir oleh peserta didik ini yang menimbulkan terjadinya kesenjangan antara peserta didik yang memiliki kemampuan di atas dengan yang kemampuan dibawah dan tutor sebaya belum berjalan sepenuhnya sehingga yang terjadi saat ini belum sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Bayumi *et al.*, 2021). Pembelajaran diferensiasi memiliki empat aspek yang ada dalam kendali guru yakni konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Purba *et al.*, 2021). Guru memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengubah keempat aspek tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai penerapan pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan aktivitas siswa dengan indikator kerjasama, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi, serta melalui pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA (Puspita et al., 2023). Menurut (Arhinza, 2023) dalam penelitiannya bahwa pembelajaran diferensiasi berbasis P5 pada mata pelajaran IPAS, guru mengalami kendala pada diferensiasi proses yaitu dalam menyampaikan materi dikarenakan guru masih bingung saat membedakan bahan ajar yang harus diberikan kepada siswa yang bervariasi, namun secara umum penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis P5 sudah maksimal. Berdasarkan pemaparan tersebut maka fokus penelitian ini akan menggali dan mendeskripsikan bagaimana penerapan pembelajaran diferensiasi pada muatan pelajaran IPAS siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Notoprajan. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang terakreditasi A dan telah ditetapkan menjadi sekolah penggerak serta telah mengimplementasikan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Terkait penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Muhammadiyah Notoprajan membutuhkan peran dari kepala sekolah dan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Pembelajaran diferensiasi pada dasarnya berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut (Setyawati, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian terkait bagaimana dengan penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Muhammadiyah Notoprajan. Penelitian ini dilakukan karena dirasa penting untuk dilaksanakan dengan beberapa pertimbangan tentang

penerapan pembelajaran diferensiasi yang di diterapkan pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Muhammadiyah Notoprajan. Diharapkan dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat mengetahui secara langsung bagaimana penerapan pembelajaran diferansiasi yang telah diterapkan di SD Muhammadiyah Notoprajan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan di SD Muhammadiyah Notoprajan, namun masih belum maksimal.
2. Masih adanya kesenjangan antara peserta didik dalam pengelompokkan siswa yang belum berdasarkan karakteristik siswa.
3. Guru belum mampu mengelompokkan peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya.
4. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPAS.
5. Guru dan peserta didik belum leluasa mengeksplorasi pengetahuan ketika pembelajaran berlangsung.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka penelitian ini difokuskan pada poin ke 3 dan 4 yaitu guru belum mampu mengelompokkan peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya dan peserta

didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPAS siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Notoprajan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran diferensiasi pada muatan pelajaran IPAS siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Notoprajan?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran diferensiasi pada muatan pelajaran IPAS siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Notoprajan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pembelajaran diferensiasi pada muatan pelajaran IPAS siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Notoprajan.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran diferensiasi pada muatan pelajaran IPAS siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Notoprajan.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan membawa manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah referensi atau masukan dan kontribusi pemikiran dalam keilmuan terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka belajar.
- b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menjadi inspirasi dan pemahaman secara rinci tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang digunakan dan dikembangkan guru dalam proses pembelajaran IPAS yang lebih inovatif. Dengan menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru sebagai pendidik dapat memberikan materi pembelajaran IPAS dalam satu kesatuan yang menarik dan lengkap.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam memahami materi IPAS yang diajarkan akan meningkatkan hasil belajarnya serta dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar IPAS dan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang akan datang terkait penerapan pembelajaran diferensiasi.